JURNAL EFATA
Jurnal Teologi dan Pelayanan
e-ISSN 2722-8215
https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata
Volume 12, No 2, Juni 2026 (92-105)

Mamon di Meja Perjamuan: Kritik Profetik Terhadap Ketamakan Religius dan Ekonomi yang Menyingkirkan Orang Miskin

DOI: https://doi.org/10.47543/efata.v12i2.257

Benediktus James Widya Darmaka
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
Corresponsdence: benediktusdarmakajurnal@gmail.com

Abstract: Religious and economic greed constitute a theological problem that cannot be reduced to individual moral weakness. Through a qualitative approach employing theological construction and prophetic anti-mammonic critique, mammon is read as a power that displaces the loyalty of faith, shapes human imagination toward material possessions, and structures social relations according to accumulation, status, and economic honor. The metaphor of the banquet table is employed to expose the ecclesial irony whereby a space meant to declare grace, equality, and the body of Christ can instead be captured by a class logic that excludes the poor. The findings demonstrate that greed becomes most dangerous when sacralized through the language of blessing, abundance, success, and growth, for such language can conceal exploitation, silence the experience of the poor, and blunt the church's prophetic critique. The church must be formed as an anti-mammonic community, that is, a community that refuses to make wealth the measure of human dignity, restores the voice of the poor, theologically examines its fellowship practices, and makes the table of Christ a praxis of justice. Thus, the critique of greed is not merely a call to generosity but a summons to dismantle religious-economic structures that continue to exclude the poor from the center of the church's life.

Keywords: anti-mammon church, Mammon, religious greed, social justice, the communion table, the poor

Abstrak: Ketamakan religius dan ekonomi merupakan persoalan teologis yang tidak dapat direduksi menjadi kelemahan moral individual. Melalui pendekatan kualitatif dengan konstruksi teologis dan kritik profetik anti-mamonik, mamon dibaca sebagai kuasa yang menggeser loyalitas iman, membentuk imajinasi manusia terhadap harta, serta menata relasi sosial berdasarkan akumulasi, status, dan kehormatan ekonomi. Metafora meja perjamuan digunakan untuk menyingkap ironi gerejawi ketika ruang yang seharusnya menyatakan anugerah, kesetaraan, dan tubuh Kristus justru dapat direbut oleh logika kelas yang menyingkirkan orang miskin. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ketamakan menjadi paling berbahaya ketika disakralkan melalui bahasa berkat, kelimpahan, keberhasilan, dan pertumbuhan, sebab bahasa tersebut dapat menyembunyikan eksploitasi, membungkam pengalaman orang miskin, dan menumpulkan kritik profetik gereja. Gereja perlu dibentuk sebagai komunitas anti-mamonik, yaitu komunitas yang menolak menjadikan harta sebagai ukuran martabat, memulihkan suara orang miskin, menguji praktik persekutuan secara teologis, serta menjadikan meja Kristus sebagai praksis keadilan. Dengan demikian, kritik terhadap ketamakan bukan sekadar seruan kemurahan hati, melainkan panggilan untuk membongkar struktur religius-ekonomi yang membuat orang miskin tetap tersingkirkan dari pusat kehidupan gereja.

Kata Kunci: gereja anti-mamonik, keadilan sosial, ketamakan religius, mamon, meja perjamuan, orang miskin

PENDAHULUAN

Ketamakan adalah salah satu dosa yang paling lihai bersembunyi di balik bahasa kewajaran. Ia jarang memperkenalkan diri sebagai kejahatan; ia tampil sebagai kerja keras, kecerdikan finansial, keberhasilan pelayanan, kelimpahan berkat, dan bahkan sebagai tanda perkenanan ilahi. Justru karena itu ketamakan lebih berbahaya daripada dosa yang mudah dikenali secara moral. Ia dapat diterima sebagai aspirasi, dirayakan sebagai prestasi, dan diberkati sebagai kesaksian. Dalam iman Kristen, ketamakan bukan sekadar hasrat untuk memiliki lebih banyak, melainkan penyimpangan dari loyalitas.[1] Ketika manusia mempercayakan hidup kepada akumulasi, harta tidak lagi menjadi alat, melainkan berubah menjadi kuasa yang membentuk imajinasi, keputusan, relasi, dan cara memandang sesama. Brian S. Rosner menegaskan, dalam metafora Paulus, ketamakan sebagai penyembahan berhala menyatakan serangan terhadap hak eksklusif Allah atas kasih, kepercayaan, dan ketaatan manusia.[2] Ketamakan bukan hanya masalah etika sosial, tetapi juga masalah penyembahan.

"Mamon di Meja Perjamuan" sengaja menempatkan ketamakan di ruang yang paling sakral dalam kehidupan gereja. Mamon bukan sekadar uang, melainkan kuasa tandingan yang menuntut pengabdian manusia. Yesus tidak mengatakan bahwa manusia sulit mengabdi kepada Allah dan mamon sekaligus, tetapi dapat mengabdi kepada keduanya. Pernyataan itu membongkar ilusi bahwa iman dan akumulasi dapat berjalan berdampingan tanpa konflik spiritual. Craig L. Blomberg, dalam teologi biblisnya tentang harta benda, menunjukkan bahwa Kitab Suci tidak secara sederhana memuja kemiskinan atau mengutuk semua kepemilikan, tetapi secara tajam menolak ekstrem kekayaan dan kemiskinan yang merusak kemanusiaan serta memanggil umat Allah untuk bertanggung jawab atas ketimpangan.[3] Maka, pertanyaan teologisnya bukan hanya apakah seseorang memiliki harta, melainkan apakah harta telah mengambil tempat Allah dan membuat manusia lain menjadi korban.

Metafora meja perjamuan memperuncing persoalan tersebut. Meja dalam tradisi Kristen adalah simbol penerimaan, tubuh bersama, rekonsiliasi, dan anugerah yang dibagikan. Namun, 1 Korintus 11:17-34 memperlihatkan bahwa meja Tuhan dapat berubah menjadi skandal ketika persekutuan liturgis mereproduksi ketimpangan sosial. Sebagian orang makan hingga kenyang, sementara yang lain tetap lapar; sebagian memiliki waktu, ruang, dan akses, sementara yang lain dipermalukan. Paulus tidak memperlakukan kegagalan itu sebagai persoalan teknis ibadah, tetapi sebagai kegagalan mengenali tubuh Kristus. Studi Chelcent Fuad tentang praktik Perjamuan Tuhan di Korintus juga membaca penyimpangan tersebut sebagai kegagalan ritual-sosial, sebab perjamuan yang seharusnya menyatukan tubuh justru memperlihatkan pecahnya tubuh komunitas.[4] Dengan demikian, dosa Korintus bukan hanya makan secara tidak tertib, melainkan menjadikan meja Kristus sebagai panggung penyingkiran.

Ketamakan religius menjadi lebih licin daripada ketamakan ekonomi biasa karena ia dapat menyakralkan mekanisme penyingkiran. Ketamakan ekonomi tampak dalam eksploi-

[1] Anggi Maringan Hasiholan, "Pembinaan Spiritualitas Mahasiswa melalui Ibadah Kampus Bertema 'Seven Capital Sin In History' di STIP Marunda," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi, Dan Perubahan* 6, no. 3 (2026): 79–87.

[2] Brian S. Rosner, *Greed as Idolatry: The Origin and Meaning of a Pauline Metaphor* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 19–23.

[3] Craig L. Blomberg, *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 12.

[4] Chelcent Fuad, "The Practice of the Lord's Supper in 1 Corinthians 11:17-34 as a Socio-Religious Ritual Failure," *The Expository Times* 130, no. 5 (2019): 202–214, https://doi.org/10.1177/0014524618792121.

tasi, penimbunan, upah tidak adil, manipulasi utang, dan perampasan akses hidup.[5] Ketamakan religius bergerak lebih halus: ia memakai bahasa iman untuk melindungi hasrat akumulatif. William T. Cavanaugh, dalam *Being Consumed*, mengkritik ekonomi modern karena membentuk hasrat manusia melalui konsumsi, kelangkaan, dan kepemilikan pribadi; ia menempatkan Ekaristi sebagai kritik terhadap logika pasar yang memisahkan manusia dari tubuh sosialnya.[6] Kathryn Tanner juga menegaskan bahwa kekristenan dapat menjadi tantangan langsung terhadap kapitalisme yang didominasi oleh finansialisasi, ketimpangan ekonomi, pengangguran struktural, dan siklus krisis.[7]

Realitas sosial Indonesia membuat kritik terhadap ketamakan tidak dapat berhenti sebagai wacana moral abstrak. Badan Pusat Statistik mencatat, pada September 2025 persentase penduduk miskin Indonesia berada pada 8,25%; meskipun menurun, angka itu tetap menunjuk pada jutaan manusia yang hidup dalam kerentanan ekonomi.[8] World Bank bahkan menunjukkan bahwa apabila garis kemiskinan internasional yang lebih luas digunakan, pada 2024 sebanyak 19.9% penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan khas negara berpendapatan menengah-bawah, sedangkan 68.3% berada di bawah garis kemiskinan khas negara berpendapatan menengah-atas.[9] Angka-angka ini membongkar kenyataan bahwa kemiskinan bukan sekadar cerita personal yang kurang berusaha, melainkan gejala struktural yang terkait dengan akses kerja layak, pendidikan, perlindungan sosial, distribusi sumber daya, dan ketimpangan kesempatan. Gereja yang berbicara tentang berkat tanpa menginterogasi struktur pemiskinan sedang memproduksi teologi yang tumpul.

Tradisi teologi pembebasan menolak ketumpulan semacam itu dengan menempatkan orang miskin bukan sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai locus teologis. Gustavo Gutiérrez mengembangkan gagasan *preferential option for the poor* untuk menegaskan bahwa keberpihakan kepada orang miskin bukan tambahan etis di pinggir iman, melainkan konsekuensi dari pengenalan akan Allah yang membebaskan.[10] Dalam arah yang sejalan, Yuel Sumarno melalui pembacaan interseksional atas Dietrich Bonhoeffer menegaskan pendidikan Kristiani harus berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, terutama pengentasan kemiskinan, pekerjaan layak, pengurangan ketimpangan, kemandirian ekonomi, dan kohesi sosial. Pemikiran Bonhoeffer tentang *Stellvertretung* dan *being-for-others* memperlihatkan bahwa iman Kristen tidak sahih bila hanya berhenti sebagai doktrin; iman harus mengambil bentuk tanggung jawab konkret bagi mereka yang rentan.[11] Andreas Budi Setyobekti, Petrus Legowo, dan Murniman Harefa menunjukkan bahwa triad teologi Steven Jack Land, *orthodoxy*, *orthopathy*, dan *orthopraxis*, dapat menjadi dasar etika solidaritas Pentakostal; *orthopathy* yang dibentuk oleh Roh Kudus menghubungkan iman dengan tindakan sosial dan mengge-

[5] Anggi Maringan Hasiholan, "Gembala dan Pelayanan Sosial," in *Living in Pentecostal Heritage: Titik Temu Dan Pentradisian Teologi Pentakosta di Kalangan GBI*, ed. Gernaida Krisna R. Pakpahan (Jakarta: Rhema Makmur, 2024), 219–237.

[6] William T. Cavanaugh, *Being Consumed: Economics and Christian Desire* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008).

[7] Kathryn Tanner, *Christianity and the New Spirit of Capitalism* (New Haven: Yale University Press, 2019).

[8] Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin September 2025 Turun Menjadi 8,25 Persen" (Jakarta, 2026).

[9] World Bank, "The World Bank's Updated Global Poverty Lines: Indonesia," World Bank Group, 2025, https://www.worldbank.org/en/news/factsheet/2025/06/13/updated-global-poverty-lines-indonesia?utm_source.

[10] Gustavo Gutiérrez, *Option for the Poor* (Maryknoll: Orbis Books, 1987).

[11] Yuel Sumarno, "Pendidikan Kristiani Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan: Interseksionalitas Pemikiran Dietrich Bonhoeffer Tentang Relasi Sosial-Ekonomi," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2025): 244–256.

rakkan gereja melampaui bantuan karitatif menuju pemberdayaan transformatif.[12] Kritik ini penting karena ketamakan religius kerap lahir bukan dari ketiadaan doktrin, tetapi dari afeksi rohani yang rusak; gereja dapat benar dalam pengakuan, meriah dalam ibadah, tetapi keras terhadap tubuh orang miskin. Karena itu, pembahasan tentang "gembala dan pelayanan sosial" dalam *Living in Pentecostal Heritage* relevan untuk menegaskan bahwa pelayanan pastoral Pentakostal tidak boleh dikurung dalam altar, mimbar, dan ruang internal jemaat, tetapi harus menyentuh luka sosial umat dan masyarakat.[13]

Artikel ini berupaya membongkar ketamakan sebagai dosa religius-ekonomi yang sering dinormalisasi oleh gereja melalui bahasa kesuksesan, kelimpahan, dan pertumbuhan. Penelitian ini tidak sekadar menyerukan kemurahan hati personal, sebab kemurahan hati tetap dapat berjalan bersama struktur yang memuja orang kaya, membungkam suara orang miskin, dan menjadikan penderitaan sebagai bahan dekorasi pelayanan. Saya berargumen, mamon menjadi paling berbahaya ketika ia duduk di meja perjamuan, ketika gereja tetap mengingat tubuh Kristus, tetapi membiarkan tubuh orang miskin dipermalukan; ketika gereja merayakan berkat, tetapi tidak berani menilai asal-usul dan distribusi berkat; ketika gereja berbicara tentang kasih, tetapi membiarkan ekonomi penyingkiran bekerja di dalam tubuhnya sendiri. Karena itu, kritik profetik terhadap ketamakan religius dan ekonomi mendesak untuk dilakukan untuk memulihkan gereja sebagai komunitas anti-mamonik, komunitas yang menjadikan meja Kristus sebagai pengadilan terhadap keserakahan, ruang pemulihan martabat orang miskin, dan tempat lahirnya solidaritas yang tidak berhenti pada belas kasihan, tetapi bergerak menuju keadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktif-teologis dan kritik profetik anti-mamonik. Pendekatan konstruktif-teologis dipakai untuk membangun pembacaan teologis tentang ketamakan bukan hanya sebagai kesalahan moral personal, melainkan sebagai kuasa yang membentuk cara manusia memaknai harta, keberhasilan, relasi sosial, dan keberpihakan terhadap orang miskin. Dengan pendekatan ini, "mamon" dipahami sebagai simbol teologis dari kekayaan yang menuntut loyalitas, sedangkan "meja perjamuan" dibaca sebagai metafora persekutuan yang seharusnya memulihkan martabat manusia, tetapi dapat berubah menjadi ruang penyingkiran ketika dikendalikan oleh logika akumulasi, status, dan kuasa ekonomi.

Analisis penelitian dilakukan melalui kritik profetik anti-mamonik, yaitu pembacaan teologis yang berusaha membongkar bentuk-bentuk ketamakan religius dan ekonomi yang sering disamarkan melalui bahasa berkat, kelimpahan, kesuksesan, dan pertumbuhan. Pendekatan ini menilai ketamakan bukan hanya dari tindakan personal, tetapi juga dari cara suatu komunitas menetapkan ukuran keberhasilan, memperlakukan orang miskin, dan menata relasi antara iman dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada penjelasan bahwa ketamakan adalah dosa, tetapi juga bergerak untuk menunjukkan bagaimana ketamakan dapat menjadi sistem nilai yang merusak persekutuan. Hasil analisis diarahkan untuk merumuskan gereja sebagai komunitas anti-mamonik, yaitu komunitas yang menolak kesalehan yang rakus, memulihkan martabat orang miskin, dan menjadikan perjamuan sebagai praktik keadilan.

[12] Andreas Budi Setyobekti, Petrus Legowo, and Murniman Harefa, "Menghidupi Etika Solidaritas Melalui Triad Theology Steven Jack Land: Implikasi bagi Pelayanan Sosial Umat Pentakostal," *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 14, no. 1 (2024): 1–12.

[13] Hasiholan, "Gembala Dan Pelayanan Sosial."

PEMBAHASAN

Mamon sebagai Kuasa Teologis yang Menggeser Loyalitas Iman

Ketamakan perlu dibaca lebih jauh daripada sekadar keinginan memiliki harta dalam jumlah berlebih. Pembacaan moral yang hanya melihat ketamakan sebagai kelemahan watak mudah jatuh pada nasihat etis yang terlalu lunak, seolah-olah masalahnya selesai ketika manusia diajak untuk memberi lebih banyak atau mengurangi gaya hidup konsumtif. Ketamakan bekerja lebih dalam daripada itu. Ketamakan mengubah pusat kepercayaan manusia, memindahkan rasa aman dari Allah ke kepemilikan, dan menjadikan harta sebagai sumber identitas. Ketika harta menjadi ukuran martabat dan keberhasilan, manusia tidak lagi memakai harta sebagai sarana hidup, melainkan sebagai alat untuk mereproduksi status.

Mamon bukan hanya kategori ekonomi, melainkan juga kategori teologis. Uang tetap dapat digunakan secara bertanggung jawab, tetapi mamon adalah uang yang telah memperoleh kuasa imajinatif atas manusia.[14] Mamon bekerja ketika manusia menilai segala sesuatu berdasarkan daya beli, angka, pengaruh, pertumbuhan, dan prestise. Bahkan kebajikan pun dapat dimonetisasi, kemurahan hati menjadi panggung reputasi, pelayanan menjadi jalan legitimasi sosial, dan kesaksian keberhasilan berubah menjadi teologi pembenaran diri. Dalam bentuk seperti ini, ketamakan tidak selalu tampak sebagai kejahatan. Ia tampak rapi, produktif, berprestasi, bahkan religius. Itulah sebabnya kritik terhadap ketamakan harus bergerak dari pertanyaan tentang jumlah kepemilikan menuju pertanyaan tentang pusat loyalitas. Persoalannya bukan sekadar banyaknya harta, melainkan siapa yang dilayani oleh harta itu dan siapa yang dikorbankan ketika harta menjadi pusat nilai.

Craig L. Blomberg mengingatkan, kesaksian Alkitab tentang kekayaan dan kemiskinan tidak dapat diperas menjadi romantisasi kemiskinan atau demonisasi semua kepemilikan. Tradisi biblis menolak dua ekstrem, kemiskinan yang menghancurkan martabat manusia dan kekayaan yang mematikan kepekaan sosial.[15] Ketegangan ini penting karena kritik anti-mamonik tidak sedang mengajukan asketisme yang dangkal. Ia tidak menganggap semua bentuk kepemilikan sebagai dosa, tetapi menolak kepemilikan yang berubah menjadi struktur penguasaan.[16] Kepemilikan menjadi mamonik ketika ia memutus manusia dari sesama, menjadikan keamanan diri sebagai tujuan tertinggi, dan membangun ilusi bahwa kehidupan dapat diselamatkan melalui akumulasi. Ketamakan bukan hanya tindakan mengambil terlalu banyak, melainkan tindakan mempercayai terlalu dalam pada sesuatu yang tidak mampu menyelamatkan.

Ketamakan juga membentuk antropologi yang rusak. Manusia tidak lagi dipandang sebagai gambar Allah yang memiliki martabat intrinsik, melainkan sebagai aktor ekonomi yang nilainya ditentukan oleh produktivitas, kontribusi finansial, dan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan. Dalam logika mamon, orang kaya tampak lebih layak didengar karena dianggap memiliki sumber daya, sementara orang miskin mudah diposisikan sebagai beban, penerima bantuan, atau objek program. Di sinilah ketamakan mengubah sesama menjadi kategori ekonomi. Orang miskin tidak lagi hadir sebagai saudara, melainkan sebagai masalah yang perlu dikelola; orang kaya tidak lagi dipanggil untuk pertobatan sosial, melainkan

[14] By Raymond Pickett, "'You Cannot Serve God and Mammon': Economic Relations and Human Flourishing in Luke," *Dialog: A Journal of Theology* 52, no. 1 (2013): 37–46.

[15] Blomberg, *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions*.

[16] Asigor Parongna Sitanggang, "Keberpihakan Yesus Kepada Si Kaya Atau Si Miskin: Sebuah Kajian Biblis Pada Injil-Injil Kanonik," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 2 (2024): 349–358.

sering diberi kehormatan karena kapasitas ekonominya. Mamon mengatur bukan hanya pasar, tetapi juga tata kehormatan komunitas.

Walter Brueggemann menunjukkan uang dan kepemilikan merupakan tema yang sangat kaya dalam Alkitab, bukan isu pinggiran yang boleh diserahkan begitu saja kepada logika pasar.[17] Kesaksian biblis berulang kali menyingkap relasi antara harta, tanah, utang, distribusi, penindasan, dan ibadah. Hal ini berarti ekonomi selalu bersentuhan dengan teologi karena ekonomi menentukan bagaimana kehidupan dibagikan.[18] Ketika gereja membicarakan iman tetapi enggan membicarakan uang secara profetik, gereja membiarkan mamon bekerja tanpa kritik. Keheningan teologis terhadap uang bukan netralitas; ia dapat menjadi bentuk persetujuan diam-diam terhadap struktur yang menguntungkan yang kuat dan melemahkan yang miskin. Oleh sebab itu, teologi ketamakan perlu mengembalikan ekonomi ke dalam pengadilan iman.

Kathryn Tanner menunjukkan bahwa kapitalisme finansial kontemporer memiliki daya formasi yang kuat. Ia bukan hanya sistem transaksi, tetapi sistem yang membentuk subjek; manusia belajar hidup dalam kecemasan, persaingan, fleksibilitas tanpa batas, dan orientasi jangka pendek.[19] Analisis ini penting bagi teologi ketamakan karena mamon tidak selalu bekerja melalui kemewahan yang vulgar. Ia juga bekerja melalui ketakutan akan kehilangan, obsesi untuk menjaga posisi, dan kebutuhan terus-menerus untuk membuktikan diri. Ketamakan modern sering lahir bukan hanya dari keinginan menikmati lebih banyak, tetapi dari kecemasan bahwa hidup akan runtuh tanpa cadangan, jaringan, aset, dan pengaruh. Karena itu, kritik terhadap mamon harus membaca ketamakan sebagai formasi rasa takut, bukan sekadar formasi nafsu.

Ekonomi modern pun dapat dipandang sebagai persoalan hasrat. Pasar tidak hanya menyediakan barang; pasar melatih manusia untuk menginginkan sesuatu yang tidak pernah selesai. Dalam pembacaannya, Ekaristi menawarkan bentuk konsumsi yang berbeda karena manusia tidak hanya mengambil, tetapi juga dibentuk untuk menjadi tubuh yang dibagikan kepada orang lain.[5] Perspektif ini memperdalam kritik terhadap mamon. Ketamakan bukan semata-mata kegagalan untuk menghentikan konsumsi, melainkan kegagalan untuk menerima diri sebagai bagian dari tubuh sosial yang saling bergantung. Mamon memisahkan manusia menjadi orang-orang yang bersaing; perjamuan memanggil manusia menjadi tubuh yang saling menerima. Maka, konflik antara mamon dan meja bukan konflik simbolis, melainkan konflik dua cara membentuk manusia.

Dalam konteks Indonesia, ketamakan harus dibaca bersama realitas kemiskinan dan kerentanan ekonomi. Masih ada jutaan orang yang hidup dalam keterbatasan material, sementara ukuran garis kemiskinan internasional yang lebih luas memperlihatkan besarnya kelompok yang rentan jatuh miskin. Hal yang paling menyedihkan: angka kemiskinan justru besar di wilayah yang mayoritas beragama Kristen. Ketika gereja berbicara tentang sukses, naik level, dan terobosan, ia harus berani menanyakan apakah bahasa itu membangun solidaritas atau justru mempermalukan mereka yang tidak memiliki akses ekonomi. Mamon bekerja ketika kelimpahan dirayakan tanpa mengingat tubuh yang rapuh.

Mamon sebagai kuasa teologis menggeser loyalitas iman melalui tiga mekanisme utama, ia mengganti Allah dengan rasa aman palsu, mengganti sesama dengan kategori ekonomi,

[17] Walter Brueggemann, *Money and Possessions* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2016), 12.

[18] Anggi Maringan Hasiholan, Asigor P Sitanggang, and Petrus A. Usmanij, "The Theology of Community Survival: A Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture," *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 383–410, https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1126.

[19] Tanner, *Christianity and the New Spirit of Capitalism*.

dan mengganti persekutuan dengan persaingan status. Ketamakan bukan hanya membuat manusia ingin memiliki, tetapi juga membuat manusia mengabdi. Ia menciptakan liturgi diam-diam, menghitung, menimbun, membandingkan, menaikkan citra, dan mempertahankan jarak dari yang miskin. Kritik anti-mamonik harus membongkar liturgi ini agar gereja tidak menjadi ruang yang tampak saleh, tetapi dibentuk oleh hasrat akumulatif. Teologi ketamakan menjadi penting karena ia menolak membiarkan gereja menyebut Allah sebagai Tuhan sambil diam-diam menyerahkan imajinasi, rasa aman, dan tata kehormatannya kepada mamon.

Meja Perjamuan yang Retak oleh Logika Kelas

Meja perjamuan dalam iman Kristen mengandung klaim sosial yang radikal. Ia bukan sekadar simbol liturgis atau memori ritual, melainkan tindakan komunal yang menyatakan bahwa manusia dikumpulkan bukan berdasarkan daya beli, status sosial, atau kekuatan jaringan, melainkan oleh anugerah.[20] Meja semacam itu seharusnya membatalkan logika kelas, karena semua orang datang sebagai penerima, bukan sebagai pemilik hak istimewa. Namun, justru karena maknanya begitu kuat, meja perjamuan menjadi tempat paling jelas untuk melihat apakah gereja sungguh hidup dalam anugerah atau masih tunduk pada hierarki sosial. Retaknya meja perjamuan terjadi ketika simbol kesatuan tetap dipertahankan, tetapi tubuh sosialnya dibiarkan terpecah. Gereja tetap melakukan ritus bersama, tetapi relasi di dalamnya masih dikendalikan oleh kelas, status, dan kondisi ekonomi.

Chelcent Fuad memandang praktik Perjamuan Tuhan di Korintus, sebagai sarat penyimpangan jemaat dan kegagalan ritual sosial-religius. Kegagalan itu bukan hanya karena tata cara perjamuan dilakukan secara tidak pantas, tetapi juga karena stratifikasi sosial dan penodaan terhadap makanan kudus bekerja secara bersamaan.[21] Pembacaan ini penting karena ia menolak pemisahan yang palsu antara liturgi dan ekonomi. Liturgi tidak pernah murni ritual jika tubuh-tubuh yang hadir di dalamnya diperlakukan secara tidak setara. Dalam komunitas yang retak oleh kelas, perjamuan dapat menjadi tindakan yang kontradiktif; umat mengaku satu tubuh, tetapi mempraktikkan pemisahan sosial; umat menyebut meja Tuhan, tetapi menjalankan tata kehormatan yang memihak kelompok yang lebih kuat. Inilah skandal eklesiologis yang perlu dibaca ulang dalam konteks gereja masa kini.

Jooman Na menandaskan, Perjamuan Tuhan dalam 1 Korintus 11 memiliki fungsi pembentuk dan pemelihara identitas komunal. Paulus menekankan tindakan berkumpul sebagai tindakan identitas, sebab perjamuan membentuk gereja sebagai satu tubuh yang berbeda dari budaya perjamuan Romawi yang sarat status.[22] Kegagalan perjamuan bukan hanya kegagalan etika, melainkan kegagalan identitas. Gereja yang mempertahankan jarak kelas di meja sedang lupa siapa dirinya. Ia tidak hanya gagal memperlakukan orang miskin dengan baik, tetapi juga gagal menjadi gereja. Retaknya meja adalah retaknya pengakuan bahwa tubuh Kristus tidak dapat dipisahkan dari tubuh mereka yang lapar, malu, lemah, dan tidak memiliki kehormatan sosial.

Logika kelas bekerja dengan baik di gereja. Ia tidak selalu muncul dalam bentuk larangan eksplisit bagi orang miskin untuk hadir. Ia muncul melalui tempat duduk, bahasa penghormatan, akses kepada pemimpin, siapa yang dianggap layak memimpin, siapa yang di-

[20] Ruslan Wongso, Ivonne Sandra Sumual, and Andreas Christanto, "Perjamuan Kudus sebagai Sarana Pemberdayaan dan Transformasi Jemaat dari Perspektif 1 Korintus 11:23-26 di Era Postmodern," *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 23–26.

[21] Fuad, "The Practice of the Lord's Supper in 1 Corinthians 11:17-34 as a Socio-Religious Ritual Failure."

[22] J M Jooman Na, "Shaped by the Supper: The Eucharist as an Identity Marker and Sustainer—A Literary Analysis of 1 Corinthians 11:17-34," *Religions* 16 (2025): 1–13.

minta bersaksi, siapa yang didengar dalam rapat, dan siapa yang hanya disebut dalam doa. Orang miskin dapat hadir secara fisik di sekitar meja, tetapi tetap tidak hadir secara teologis ketika pengalaman hidup mereka tidak membentuk arah komunitas. Kehadiran tanpa pengaruh adalah bentuk penyingkiran yang halus. Ketika gereja hanya mengizinkan orang miskin menjadi penerima, tetapi bukan penafsir iman dan pembentuk kebijakan, meja telah retak meskipun ritual tetap berjalan.

Gerd Theissen telah lama menunjukkan bahwa salah satu masalah utama dalam perjamuan Korintus berkaitan dengan ketegangan antara kelompok kaya dan miskin, dan bahwa tindakan Paulus memindahkan sakramen ke pusat argumentasi bertujuan untuk menciptakan integrasi sosial yang lebih besar.[23] Dengan kata lain, perjamuan bukan hanya untuk mengingat Kristus, tetapi juga untuk mengoreksi struktur sosial jemaat. Sakramen tidak boleh dijinakkan menjadi momen privat yang steril dari konflik ekonomi. Ia memanggil komunitas untuk menguji apakah relasi sosial mereka selaras dengan tubuh yang mereka rayakan. Jika yang miskin tetap dipermalukan dan yang kaya tetap menguasai ruang, maka perjamuan menjadi saksi kegagalan gereja, bukan bukti kesalehannya.

Retaknya meja juga terjadi ketika kemurahan hati menggantikan keadilan. Banyak komunitas religius mampu membangun program bantuan, tetapi tetap mempertahankan struktur sosial yang menempatkan orang miskin di posisi paling bawah. Bantuan diberikan, tetapi suaranya tidak didengar. Makanan dibagikan, tetapi martabat tidak dipulihkan. Foto pelayanan sosial diambil, tetapi relasi kuasa tidak berubah. Dalam kondisi seperti ini, meja tampak luas tetapi tetap dikendalikan oleh pusat yang kuat. Orang miskin diterima sejauh mereka mengonfirmasi citra kebaikan pemberi. Mereka tidak benar-benar duduk sebagai saudara, melainkan dihadirkan sebagai bukti bahwa komunitas telah berbuat baik. Retaknya meja tidak selalu ditandai oleh ketiadaan pelayanan, tetapi oleh pelayanan yang gagal merombak hierarki.

Istilah-istilah biblis tentang orang miskin tidak dapat disederhanakan menjadi kemiskinan spiritual semata. Ada dimensi material, sosial, dan historis yang harus dipertahankan agar gereja tidak mengidealisasikan kemiskinan. Hal ini penting untuk mengkritik meja perjamuan. Bila kemiskinan hanya dibaca secara spiritual, maka kelaparan yang konkret dapat diabaikan. Gereja dapat berbicara tentang rendah hati, bergantung kepada Allah, dan miskin di hadapan Tuhan, tetapi tidak lagi peka terhadap upah rendah, utang, tempat tinggal yang sempit, biaya pendidikan, serta rasa malu sosial yang dialami keluarga miskin. Meja perjamuan yang utuh menolak spiritualisasi semacam ini karena tubuh yang hadir di meja adalah tubuh yang nyata. Dalam konteks ini, perjamuan seharusnya berfungsi sebagai kritik terhadap budaya kehormatan. Budaya kehormatan menempatkan yang berpunya di depan, yang berpengaruh di tengah, dan yang miskin di belakang. Meja Kristus membalikkan logika itu karena semua menerima dari sumber yang sama. Namun, pembalikan itu tidak otomatis terjadi hanya karena ritus telah dilaksanakan. Ia harus diwujudkan dalam tata relasi gereja, akses yang setara, ruang bicara bagi yang rentan, keberanian mengoreksi perlakuan istimewa terhadap penyumbang besar, serta komitmen agar program gereja tidak sekadar melayani orang miskin dari atas, tetapi juga belajar bersama mereka.

Maka, meja perjamuan yang retak oleh logika kelas memperlihatkan bahwa ketamakan tidak hanya merusak secara personal, tetapi juga merusak bentuk komunitas. Ia menciptakan gereja yang berkumpul tanpa sungguh-sungguh bersatu, memberi tanpa sungguh-sungguh

[23] Gerd Theissen, *The Social Setting of Pauline Christianity: Essays on Corinth* (Philadelphia: Fortress Press, 1982).

berbagi, dan beribadah tanpa sungguh-sungguh mengadili ketimpangan. Perjamuan Tuhan menuntut pembacaan yang lebih keras: gereja tidak boleh hanya bertanya apakah liturginya benar, tetapi juga apakah mejanya adil. Bila yang miskin tetap dipermalukan, yang kaya tetap ditinggikan, dan kehormatan tetap diatur oleh daya ekonomi, maka meja yang disebut kudus telah dikuasai oleh logika kelas. Kritik anti-mamonik memanggil gereja untuk memulihkan meja sebagai ruang kesetaraan tubuh, bukan sebagai panggung kehormatan sosial.

Kesalehan Rakus dalam Bahasa Berkat dan Keberhasilan

Kesalehan rakus adalah bentuk religiositas yang menggunakan bahasa Allah untuk melayani hasrat akumulatif. Ia tidak menolak iman; justru, ia sangat fasih menggunakan kosakata iman. Ia berbicara tentang berkat, pelipatgandaan, promosi, terobosan, dan keberhasilan, tetapi jarang berbicara tentang distribusi, pertobatan sosial, atau keadilan bagi yang miskin. Kesalehan semacam ini berbahaya karena ia membuat ketamakan sulit untuk dikenali. Ketika akumulasi disebut berkat, kritik terhadap akumulasi mudah dituduh sebagai iri hati, kurang iman, atau tidak menghargai pekerjaan Tuhan. Bahasa religius lalu berubah menjadi benteng ideologis yang melindungi kenyamanan kelas tertentu. Ketamakan tidak lagi perlu menyembunyikan diri di luar agama; ia dapat berkhotbah dari dalam agama.

T. D. Mashau dan F. Kgatla, dalam kritik mereka terhadap Injil kemakmuran dan budaya ketamakan di Afrika pascakolonial, menunjukkan bahwa teologi kemakmuran dapat memeras dan merugikan orang-orang yang justru diklaim hendak melayani mereka. Mereka menilai bahwa pola tersebut memberi makan budaya ketamakan dalam gereja dan masyarakat serta tersambung dengan sistem ekonomi kapitalis global.[24] Kritik ini relevan melampaui konteks Afrika karena mekanismenya dapat muncul di berbagai gereja; orang rentan diminta memberi lebih dari kemampuan mereka dengan janji keluar dari kemiskinan, sementara struktur yang membuat mereka miskin tidak disentuh. Bahasa iman lalu berubah menjadi teknologi pengumpulan dari bawah ke atas. D. U. Williams memperdalam kritik itu dengan menunjukkan, teologi kemakmuran dapat menggerus sumber daya komunitarian yang sebenarnya penting untuk melawan kemiskinan, seperti relasi keluarga, jaringan dukungan sosial, moralitas komunitas, dan akuntabilitas.[25] Dengan kata lain, kesalehan rakus tidak hanya menciptakan tafsir yang keliru tentang uang; ia juga merusak modal sosial. Ketika kemiskinan dibaca terutama sebagai kegagalan iman personal, komunitas berhenti melihat pentingnya solidaritas, kerja sama, dan struktur pendukung. Orang miskin didorong untuk membuktikan imannya melalui pemberian, bukan dibela melalui perubahan struktur. Akibatnya, gereja dapat tampak rohani tetapi sebenarnya memperlemah daya tahan sosial orang miskin.

Bahasa berkat perlu dikritik bukan karena berkat adalah konsep yang salah, melainkan karena berkat sering dipersempit menjadi kenaikan materi dan penguatan status. Dalam tradisi iman Kristen, berkat selalu terkait dengan kehidupan yang dipulihkan, relasi yang benar, keadilan, damai sejahtera, dan kemampuan untuk menjadi saluran hidup bagi orang lain. Ketika berkat dipersempit menjadi kepemilikan, Allah diperlakukan seperti mesin legitimasi ekonomi. Kesalehan rakus lahir ketika manusia memakai Allah untuk memperbesar dirinya, bukan menyerahkan diri untuk dibentuk oleh Allah. Ia tidak memuja Allah karena

[24] Thinandavha D. Mashau and Mookgo S. Kgatle, "Prosperity Gospel and the Culture of Greed in Post-Colonial Africa: Constructing an Alternative African Christian Theology of Ubuntu," *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (2019): 1–8.

[25] Dodeye U. Williams, "'Prosperity Theology': Poverty and Implications for Socio-Economic Development in Africa," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–8.

Allah adalah Allah; ia memuja Allah sejauh Allah dianggap mendukung proyek kemakmuran diri.

Alternatif yang dapat digunakan adalah "teologi berbagi" yang berusaha menyeimbangkan kritik terhadap teologi kemakmuran dengan nilai komunitarian Ubuntu. Gagasan ini penting karena kritik terhadap kesalehan rakus tidak boleh berhenti pada penolakan terhadap kemakmuran. Gereja memerlukan imajinasi positif tentang ekonomi yang adil. Teologi berbagi menolak kepemilikan yang tertutup dan memulihkan gagasan bahwa berkat selalu bergerak menuju orang lain. Dalam terang itu, keberhasilan tidak diukur dari seberapa jauh seseorang naik sendirian, tetapi dari seberapa jauh kehidupannya memperluas ruang hidup bagi sesama. Berkat yang tidak menciptakan berbagi mudah berubah menjadi mamon yang dibaptis dengan bahasa rohani.

Kesalehan rakus juga bekerja melalui estetika keberhasilan. Gereja dapat membangun narasi visual dan retoris yang membuat kemewahan tampak sebagai tanda kemuliaan ilahi: panggung yang megah, bahasa promosi yang agresif, testimoni kenaikan kelas, dan figur rohani yang diasosiasikan dengan gaya hidup sukses. Tidak semua keindahan liturgis atau pengelolaan profesional bermasalah. Persoalan muncul ketika estetika itu menciptakan jarak dari realitas orang miskin dan menanamkan pesan bahwa Allah paling jelas hadir dalam kemewahan. Dalam situasi demikian, gereja tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membentuk keinginan. Jemaat belajar menginginkan yang besar, terang, naik, dan terlihat, sementara kesetiaan kecil, solidaritas senyap, dan kesederhanaan dianggap kurang menarik.

Pendidikan Kristiani perlu membentuk karakter, memperkuat kemandirian ekonomi, dan membangun kohesi sosial dalam kaitannya dengan pengentasan kemiskinan, pekerjaan layak, dan pengurangan ketimpangan.[26] Sumber ini penting untuk menyeimbangkan kritik. Gereja tidak cukup mengutuk ketamakan; ia harus membentuk manusia yang mampu hidup bagi orang lain. Pendidikan iman harus menolong umat mengenali perbedaan antara bekerja dengan bertanggung jawab dan mengejar keberhasilan sebagai berhala. Dengan demikian, bahasa berkat perlu ditempatkan dalam formasi etis yang menghasilkan tanggung jawab sosial, bukan sekadar optimisme personal.

Kritik terhadap kesalehan rakus juga harus menyentuh cara gereja menilai kesaksian. Kesaksian yang hanya menonjolkan promosi jabatan, kenaikan pendapatan, rumah baru, atau keberhasilan usaha dapat, tanpa disadari, membentuk kanon keberhasilan yang sempit. Mereka yang tetap miskin, sakit, kehilangan pekerjaan, atau bergumul dengan utang lalu merasa tidak memiliki cerita iman yang layak. Padahal, iman juga hadir dalam ketekunan, integritas di tengah kekurangan, keberanian menolak korupsi, solidaritas saat tidak berlebih, dan kesetiaan dalam merawat sesama. Gereja yang hanya memberi panggung bagi kisah naik kelas sedang membangun liturgi keberhasilan yang membungkam kesaksian orang-orang kecil. Kesalehan rakus tidak hanya mengambil uang orang miskin; ia mengambil bahasa iman mereka. Kesalehan rakus dalam bahasa berkat dan keberhasilan harus dibongkar sebagai bentuk ketamakan yang paling sulit untuk dihadapi. Ia tampak saleh, mengutip iman, dan sering menghasilkan energi religius yang kuat. Namun, ukuran teologisnya tidak boleh diambil dari ramai tidaknya respons atau besarnya persembahan, melainkan dari apakah ia memulihkan martabat orang miskin, menumbuhkan keadilan, dan membebaskan manusia dari perbudakan mamon. Bahasa berkat yang benar harus membuat manusia semakin bebas dari ketamakan, bukan semakin terikat pada akumulasi. Keberhasilan yang benar harus memperluas meja,

[26] Sumarno, "Pendidikan Kristiani Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan."

bukan mempertinggi panggung. Jika tidak, gereja hanya sedang memoles mamon dengan minyak rohani.

Gereja Anti-Mamonik sebagai Praksis Keadilan bagi Orang Miskin

Gereja anti-mamonik bukan gereja yang menolak ekonomi, membenci harta, atau meromantisasi kemiskinan. Romantisasi kemiskinan sama berbahayanya dengan pemujaan kekayaan, sebab keduanya gagal melihat orang miskin sebagai manusia konkret yang membutuhkan martabat, relasi yang adil, dan akses terhadap kehidupan. Gereja anti-mamonik adalah gereja yang menolak menjadikan harta sebagai pusat kehormatan, menolak menilai iman melalui keberhasilan material, dan menolak membiarkan orang miskin hanya menjadi objek belas kasihan. Ia mengakui bahwa uang diperlukan untuk mengelola kehidupan, tetapi menolak menjadikan uang sebagai tuhan yang mengatur imajinasi komunitas. Gereja semacam ini tidak cukup memberi bantuan; ia mengubah cara tubuhnya sendiri hidup, duduk, mendengar, mengambil keputusan, dan membagikan sumber daya.

Gustavo Gutiérrez menolong pembentukan gereja anti-mamonik melalui gagasan keberpihakan kepada orang miskin. Keberpihakan ini bukan slogan moral atau strategi pelayanan, melainkan konsekuensi dari iman kepada Allah yang membela kehidupan.[27] Orang miskin tidak diposisikan sebagai dekorasi etis bagi gereja yang kuat, melainkan sebagai locus tempat gereja menguji kebenaran pengakuan mereka. Bila Allah dikenal sebagai Allah yang membebaskan, maka gereja yang mengaku mengenal Allah harus berpihak kepada mereka yang hidupnya terhimpit. Keberpihakan kepada orang miskin bukan tambahan setelah doktrin selesai disusun; ia adalah bagian dari cara doktrin menjadi benar dalam sejarah. Tanpa keberpihakan itu, gereja mudah jatuh pada ortodoksi yang rapi tetapi tidak mengganggu ketidakadilan.

Kemiskinan perlu dibaca secara kompleks, bukan sekadar kurangnya uang. Kemiskinan memiliki dimensi finansial, ekonomi, sosial, lingkungan, dan musiman yang saling memperkuat, dan gereja perlu masuk dalam dialog nyata dengan orang miskin agar bukan hanya gereja mengubah kondisi mereka, tetapi juga orang miskin dapat mengubah teologi dan gereja. Gereja sering menganggap dirinya sebagai subjek tunggal yang memberi jawaban kepada orang miskin. Padahal orang miskin memiliki pengetahuan tentang kerentanan, daya tahan, kegagalan sistem, dan makna hidup yang tidak dimiliki oleh mereka yang aman secara ekonomi. Gereja anti-mamonik harus mau diajar oleh orang miskin.

Praksis keadilan bagi orang miskin dimulai dari pemulihan suara. Selama orang miskin hanya didoakan, dibantu, atau dijadikan sasaran program, mereka belum sungguh diakui sebagai saudara setara. Pemulihan suara berarti pengalaman mereka turut membentuk teologi, anggaran, prioritas pelayanan, pendidikan jemaat, dan cara gereja mendefinisikan keberhasilan. Gereja perlu bertanya bukan hanya berapa banyak bantuan yang diberikan, tetapi juga siapa yang menentukan bentuk bantuan itu. Ia perlu bertanya bukan hanya apakah orang miskin hadir, tetapi apakah mereka didengar tanpa direndahkan. Keadilan dimulai ketika orang miskin tidak lagi menjadi objek retorika, tetapi menjadi subjek yang ikut menata meja. Solidaritas tidak cukup dibangun oleh ajaran yang benar, tetapi juga oleh pembentukan rasa dan praksis yang bergerak menuju pelayanan sosial. Ketamakan bukan hanya kesalahan pikiran; ia adalah deformasi hati. Gereja anti-mamonik harus membentuk umat yang mampu merasa terusik oleh penderitaan orang miskin, bukan sekadar memahami kewajiban untuk membantu mereka. Tanpa pembentukan afeksi, keadilan mudah berubah menjadi program administratif yang terasa dingin.

[27] Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation* (Maryknoll: Orbis Books, 1971).

Gereja anti-mamonik juga perlu membangun disiplin institusional. Kritik terhadap ketamakan akan tumpul jika gereja tidak berani menilai anggaran sendiri. Berapa besar sumber daya yang dialokasikan untuk kenyamanan internal dibandingkan dengan pemberdayaan? Siapa yang paling diuntungkan oleh belanja institusi? Apakah pelayanan sosial hanya berupa pos kecil yang muncul setelah kebutuhan simbolik terpenuhi? Apakah persembahan orang kecil dikelola secara transparan? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak boleh dianggap kurang rohani. Justru pertanyaan semacam ini merupakan bentuk pertobatan institusional. Mamon sering bertahan karena tidak pernah diaudit secara teologis. Gereja anti-mamonik harus menjadikan anggaran sebagai dokumen spiritual yang memperlihatkan siapa yang sungguh dilayani.

Praksis keadilan juga menuntut pergeseran dari karitas menuju pemberdayaan dan advokasi. Karitas tetap diperlukan ketika ada kebutuhan mendesak, tetapi karitas tidak boleh menjadi alibi untuk menghindari perubahan struktur. Gereja perlu mengembangkan pendidikan ekonomi yang etis, pendampingan bagi keluarga rentan, dukungan akses kerja, perlindungan terhadap praktik utang yang menjerat, serta kolaborasi sosial yang memperluas daya hidup komunitas miskin. Namun, semua itu harus dilakukan tanpa menjadikan orang miskin sebagai proyek pencitraan. Pemberdayaan yang benar tidak menciptakan ketergantungan baru pada pusat gerejawi, tetapi memperluas kapasitas orang miskin untuk berdiri, berbicara, dan mengambil keputusan atas hidupnya sendiri.

Gereja anti-mamonik sebagai praksis keadilan bagi orang miskin merupakan puncak dari kritik teologi ketamakan. Kritik terhadap mamon tidak berhenti pada kecaman terhadap orang serakah, tetapi bergerak menuju pembentukan komunitas yang menolak logika akumulasi sebagai pusat hidup. Gereja anti-mamonik memulihkan meja sebagai ruang di mana orang miskin tidak dipermalukan, orang kaya dipanggil untuk bertobat dari rasa aman palsu, dan seluruh komunitas belajar bahwa berkat tidak pernah sah bila tidak menjadi kehidupan bersama. Meja Kristus harus menjadi tempat mamon kehilangan kuasanya. Bila gereja berani membangun meja semacam itu, maka perjamuan tidak lagi menjadi ritus yang aman, melainkan praksis keadilan yang mengadili kesalehan rakus dan memulihkan tubuh yang tersingkir.

KESIMPULAN

Ketamakan bukan hanya persoalan moral personal, melainkan kuasa teologis yang mampu menggeser loyalitas iman dari Allah kepada akumulasi. Mamon bekerja bukan sekadar melalui kepemilikan harta, tetapi juga melalui pembentukan imajinasi, rasa aman, tata kehormatan, dan cara komunitas memperlakukan orang miskin. Ketika harta menjadi ukuran martabat dan keberhasilan, gereja berisiko membangun persekutuan yang tampak religius tetapi secara sosial tetap dikendalikan oleh logika kelas. Meja perjamuan yang seharusnya menjadi tanda anugerah dan kesatuan tubuh Kristus dapat berubah menjadi ruang penyingkiran ketika yang miskin hanya hadir sebagai objek belas kasihan, bukan sebagai saudara yang setara dan bersuara. Karena itu, kritik terhadap ketamakan harus melampaui nasihat moral tentang kemurahan hati menuju pembongkaran sistem nilai yang menjadikan berkat, kelimpahan, dan keberhasilan sebagai selubung keserakahan religius.

Kontribusi utama kajian ini terletak pada perumusan kritik profetik anti-mamonik sebagai lensa untuk menilai ulang relasi antara iman, ekonomi, perjamuan, dan keadilan bagi orang miskin. Gereja tidak cukup membangun program karitatif bila struktur penghormatan, bahasa kesaksian, tata anggaran, dan praktik persekutuannya masih memusatkan perhatian pada yang kuat serta meminggirkan yang rentan. Gereja anti-mamonik dipanggil untuk me-

mulihkan meja sebagai ruang keadilan, tempat orang miskin tidak dipermalukan, orang kaya dipanggil bertobat dari rasa aman palsu, dan seluruh komunitas belajar bahwa berkat tidak pernah sah bila berhenti pada akumulasi diri. Dengan demikian, meja Kristus harus menjadi tempat mamon kehilangan kuasanya: bukan ritus yang aman bagi kesalehan rakus, melainkan praksis profetik yang membongkar ketamakan, memulihkan martabat orang miskin, dan membentuk gereja sebagai tubuh yang hidup bagi Allah dan sesama.

REFERENSI

Blomberg, Craig L. *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

Brueggemann, Walter. *Money and Possessions*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2016.

Cavanaugh, William T. *Being Consumed: Economics and Christian Desire*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.

Fuad, Chelcent. "The Practice of the Lord's Supper in 1 Corinthians 11:17-34 as a Socio-Religious Ritual Failure." *The Expository Times* 130, no. 5 (2019): 202–14. https://doi.org/10.1177/0014524618792121.

Gutiérrez, Gustavo. *Option for the Poor*. Maryknoll: Orbis Books, 1987.

———. *A Theology of Liberation*. Maryknoll: Orbis Books, 1971.

Hasiholan, Anggi Maringan. "Gembala dan Pelayanan Sosial." In *Living in Pentecostal Heritage: Titik Temu dan Pentradisian Teologi Pentakosta di Kalangan GBI*, edited by Gernaida Krisna R. Pakpahan, 219–37. Jakarta: Rhema Makmur, 2024.

———. "Pembinaan Spiritualitas Mahasiswa melalui Ibadah Kampus Bertema 'Seven Capital Sin in History' di STIP Marunda." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi, dan Perubahan* 6, no. 3 (2026): 79–87.

Hasiholan, Anggi Maringan, Asigor P. Sitanggang, and Petrus A. Usmanij. "The Theology of Community Survival: A Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture." *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 383–410. https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1126.

Mashau, Thinandavha D., and Mookgo S. Kgatle. "Prosperity Gospel and the Culture of Greed in Post-Colonial Africa: Constructing an Alternative African Christian Theology of Ubuntu." *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (2019): 1–8.

Na, J. M. Jooman. "Shaped by the Supper: The Eucharist as an Identity Marker and Sustainer—A Literary Analysis of 1 Corinthians 11:17-34." *Religions* 16 (2025): 1–13.

Pickett, Raymond. "'You Cannot Serve God and Mammon': Economic Relations and Human Flourishing in Luke." *Dialog: A Journal of Theology* 52, no. 1 (2013): 37–46.

Rosner, Brian S. *Greed as Idolatry: The Origin and Meaning of a Pauline Metaphor*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.

Setyobekti, Andreas Budi, Petrus Legowo, and Murniman Harefa. "Menghidupi Etika Solidaritas Melalui Triad Theology Steven Jack Land: Implikasi bagi Pelayanan Sosial Umat Pentakostal." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 14, no. 1 (2024): 1–12.

Sitanggang, Asigor Parongna. "Keberpihakan Yesus kepada Si Kaya atau Si Miskin: Sebuah Kajian Biblis pada Injil-Injil Kanonik." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 2 (2024): 349–58.

Sumarno, Yuel. "Pendidikan Kristiani dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan: Interseksionalitas Pemikiran Dietrich Bonhoeffer tentang Relasi Sosial-Ekonomi." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2025): 244–56.

Tanner, Kathryn. *Christianity and the New Spirit of Capitalism*. New Haven: Yale University Press, 2019.

Theissen, Gerd. *The Social Setting of Pauline Christianity: Essays on Corinth*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.

Williams, Dodeye U. "'Prosperity Theology': Poverty and Implications for Socio-Economic Development in Africa." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1–8.
Wongso, Ruslan, Ivonne Sandra Sumual, and Andreas Christanto. "Perjamuan Kudus sebagai Sarana Pemberdayaan dan Transformasi Jemaat dari Perspektif 1 Korintus 11:23-26 di Era Postmodern." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 23–26.
Badan Pusat Statistik. "Persentase Penduduk Miskin September 2025 Turun Menjadi 8,25 Persen." Jakarta, 2026.
World Bank. "The World Bank's Updated Global Poverty Lines: Indonesia." World Bank Group, 2025.